

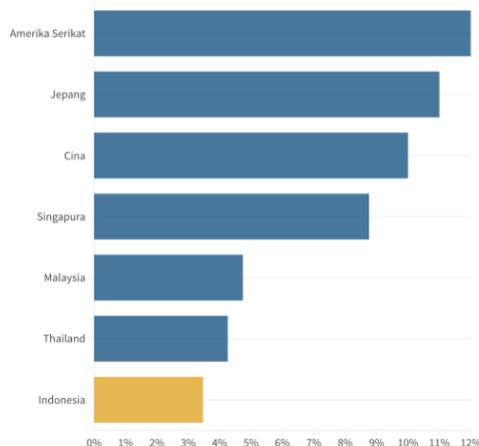
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan meningkatnya penduduk Indonesia dengan jumlah penduduknya yang mencapai 275,36 juta orang dan menjadi satu negara dengan populasi terbesar di dunia (Kusnandar, 2022). Mayoritas penduduk Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua kategori utama, yaitu karyawan dan wirausahawan (Putra, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa hampir setengah penduduk Indonesia bekerja sebagai buruh, karyawan, atau pegawai; mayoritas dari mereka tinggal di daerah perkotaan, mencapai sekitar 52%. Indonesia memiliki potensi besar sebagai pasar dan sumber daya manusia yang kuat, yang dapat berperan dalam mengembangkan ekonomi negara.

Erick Thohir menyatakan bahwa meskipun jumlah penduduk Indonesia tinggi, namun tingkat kewirausahaan di Indonesia masih terbatas (Rosana, 2022). Dari 137 negara yang disurvei pada tahun 2022 oleh Global Entrepreneurship Index (GEI), Indonesia berada di peringkat ke-72. Ini menunjukkan bahwa lebih banyak upaya diperlukan untuk mendorong kewirausahaan dan meningkatkan lingkungan bisnis di Indonesia.



Gambar 1. 1 Rasio Jumlah *Entrepreneur* terhadap populasi

Sumber : Katadata.id

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat, jumlah wirausahawan di negara-negara ASEAN seperti Singapura mencapai 8,8%, Malaysia sebesar 4,7%, dan Thailand sekitar 4,3%. Dalam perbandingan tersebut, ini berbeda dengan kondisi di Indonesia saat ini, di mana hanya 3,47% dari populasi, atau 9 juta orang, terlibat dalam wirausaha menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, seperti yang disebutkan oleh Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (OJK, 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangganya dalam hal jumlah wirausahawan, seperti Singapura dan Malaysia, yang merupakan negara-negara ASEAN dengan pekerja terbanyak. Ini cukup memprihatinkan, mengingat Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah yang pada dasarnya bisa dijadikan sebagai kekuatan utama dalam pengembangan sektor usaha sebagaimana yang dilansir dari berita liputan 6.

Saat ini, pemerintah terus berkomitmen untuk memperkuat dan meningkatkan kewirausahaan, terutama di kalangan pemuda. Femmy Eka Kartika Putri selaku Deputi Bidang Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan dan Pemuda Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengatakan bahwa pemerintah sangat memperhatikan menumbuhkan kewirausahaan di kalangan pemuda. Ini disebabkan oleh fakta bahwa 64,50 juta orang, atau sekitar 23,86 persen dari populasi Indonesia, adalah usia muda dan angka ini terus meningkat setiap tahun dan hampir seperempat dari total populasi Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan rasio kewirausahaan di Indonesia, Presiden Joko Widodo telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan jumlah wirausaha hingga tahun 2024 agar mencapai persentase ideal sekitar 3,95% dari total populasi Indonesia, atau sekitar 1,5 juta wirausaha baru (Sutrisno, 2022). Langkah ini dengan tegas menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendukung dan mendorong perkembangan sektor kewirausahaan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan peluang kerja di

Indonesia. Selain itu, dengan peningkatan jumlah wirausaha dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, diharapkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia akan mengalami penurunan yang signifikan, yang akan berdampak positif bagi masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA umum	9,86	9,09	8,57
SMA Kejuruan	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : BPS

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa trend tingkat pengangguran terbuka terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir dapat dipahami dengan lebih baik dengan melihat data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Ketidakseimbangan antara jumlah lulusan perguruan tinggi dan lapangan kerja yang tersedia merupakan masalah utama yang perlu diatasi. Dalam posisinya sebagai Project leader Growth Indonesia a Triangular Approach, Profesor Neil Towers menekankan betapa pentingnya perguruan tinggi untuk mengatasi masalah ini dengan mengembangkan strategi yang membantu mahasiswa dan alumni mereka menciptakan peluang kerja setelah lulus (Nabila, 2021). Harapan terhadap peran yang lebih luas bagi perguruan tinggi juga ditegaskan oleh Airlangga Hartarto, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga dapat memberikan inspirasi dan dukungan kepada siswa dan lulusan yang ingin mendirikan bisnis mereka sendiri. Dengan demikian, institusi pendidikan tinggi dapat secara aktif membantu menyiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi perubahan dan peluang di era digital yang terus berubah (Fatimah, 2021).

Berdasarkan data yang diteliti oleh Universitas Multimedia Nusantara melalui *Career Development Centre* menunjukkan bahwa 391 lulusan yang menyelesaikan studi pada semester ganjil tahun 2021, hanya sekitar 8% atau 31 orang yang memutuskan untuk mengejar karir sebagai wirausaha. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah lulusan yang memilih menjadi wirausaha masih tergolong kecil. Ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi harus aktif mendorong mahasiswa untuk menjadi pengusaha selain mempersiapkan mereka untuk bekerja. Meskipun lulusan perguruan tinggi memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi wirausahawan, ada beberapa hal yang menjadi hambatan mereka untuk memulai bisnis mereka sendiri. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Yusmira, 2019), yang menekankan betapa pentingnya perguruan tinggi untuk mempromosikan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu cara untuk mendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara.

Namun, meskipun perguruan tinggi memainkan peran penting dalam membangun kewirausahaan, ada banyak faktor lain yang memengaruhi keputusan seseorang untuk memulai bisnis mereka sendiri, didukung dengan hasil penelitian (Nasir, 2021) bahwa faktor yang memacu seseorang untuk terlibat dalam wirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor internal yang memengaruhi minat seseorang untuk memulai bisnis sendiri. Faktor-faktor ini seringkali menjadi penghalang utama bagi banyak orang yang ingin menjadi wirausaha. Mereka dapat memutuskan untuk tidak memulai bisnis karena khawatir akan kegagalan, risiko keuangan, atau bahkan bangkrut (babygani86, 2018). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor internal ini memengaruhi minat mahasiswa, terutama dalam mendirikan bisnis mereka sendiri. Penelitian ini, dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang komponen psikologis ini, diharapkan dapat membantu orang-orang, terutama mahasiswa, mengatasi ketakutan dan ketidakpastian yang terkait dengan wirausaha sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk memulai usaha mereka sendiri.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa, dan *Creativity* menjadi salah satu faktor internal yang relevan. Kreativitas dapat memengaruhi minat seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan memulai bisnis mereka sendiri. Dengan menjadi kreatif, seseorang dapat menemukan peluang bisnis yang unik, menemukan solusi inovatif terhadap masalah, serta menghasilkan ide-ide baru. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) menunjukkan bahwa kreativitas adalah faktor penting yang memengaruhi keinginan siswa untuk berwirausaha. Kesuksesan seorang wirausahawan seringkali terkait dengan tingkat kreativitasnya, yang memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri, mengatasi tantangan, dan memenuhi kebutuhan konsumen (Cahya, 2021). Oleh karena itu, dalam dunia kewirausahaan, kreativitas memainkan peran yang sangat penting karena memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, melakukan perubahan, perbaikan, dan pengembangan dalam industri.

Ketika seseorang memiliki semangat kewirausahaan yang kuat, mereka cenderung mendapatkan dorongan untuk memulai dan mengejar bisnis yang sesuai dengan minat dan hasrat mereka. Ungkapan "*Love what you do and you'll never work a day in your life*" yang dikutip dari (Destiana, 2022) merupakan ungkapan yang erat kaitannya dengan *entrepreneurial passion*. Dalam hal ini, melakukan bisnis atau pekerjaan yang mereka cintai tidak lagi terasa seperti bekerja keras atau tugas yang melelahkan. Sebaliknya, mereka menikmati setiap langkah dalam perjalanan bisnis mereka dan merasa antusias dalam menghadapi tantangan. *Entrepreneurial passion* memiliki peran kunci dalam konteks kewirausahaan, komponen ini berakar pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku, serta memiliki dampak signifikan terhadap tindakan individu (Anjum, 2018). Dengan kata lain, semangat kewirausahaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan konkret dalam menjalankan bisnis. Dengan semangat wirausaha yang besar, seseorang memperoleh dorongan yang sangat penting untuk mengambil tindakan awal dalam memulai bisnis mereka dan terus melangkah dalam perjalanan bisnis mereka. Jadi ungkapan tersebut menggambarkan bagaimana semangat atau gairah yang mendalam terhadap kewirausahaan yang dapat mengubah pandangan

seseorang terhadap pekerjaan dan membuatnya merasa bahwa menjalankan bisnis adalah sebuah passion yang memenuhi hidup mereka.

Selain itu, *self-efficacy* juga mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha. Konsep ***Entrepreneurial Self-efficacy***, yang diperkenalkan oleh Bandura (1989) dan dijelaskan dalam jurnal oleh (Nasir M. &, 2021), mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya. *Self-efficacy* digambarkan sebagai tingkat keyakinan atau kompetensi diri seseorang dalam melakukan tugas dan menghadapi hambatan yang mungkin muncul dalam berwirausaha. Seperti yang dinyatakan oleh (Srianggareni, 2020), minat seseorang untuk menjadi wirausaha dapat muncul ketika mereka memiliki keyakinan diri yang lebih besar daripada tantangan yang mereka hadapi.

(Mahanani, 2018) mengemukakan bahwa ***Entrepreneurial Intention*** merupakan keinginan seseorang untuk menjalankan usaha sendiri. Kewirausahaan adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan menurut (Yusmira E. M., 2019). Niat kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*) sangat penting dalam memahami proses kewirausahaan, bahkan mendahului perilaku kewirausahaan (Henley, 2017).

Membangun budaya wirausaha di Indonesia memang bukan tugas yang bisa diselesaikan dalam waktu singkat. Namun, penting untuk diingat bahwa dengan memanfaatkan bonus demografi yang sedang dialami Indonesia sejak tahun 2012, Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan jumlah usahawan. Menurut data BPS, Indonesia memiliki populasi yang sangat besar. Sebagian besar orang berada dalam kategori usia produktif, yaitu 15-64 tahun, yang mencapai 190,83 juta orang, atau sekitar 69,3% dari total penduduk. Ada juga kelompok usia tidak produktif, namun jumlahnya lebih kecil. Dengan demikian, Indonesia memiliki modal yang kuat untuk mendorong perekonomian, baik sebagai konsumen maupun sebagai produsen. Potensi dari jumlah penduduk yang besar ini dapat menjadi salah

satu pendorong utama dalam upaya meningkatkan budaya kewirausahaan di Indonesia.

Penelitian ini relevan mengingat jumlah wirausaha di Indonesia sangat rendah, terutama di kalangan generasi muda terkhususnya bagi mahasiswa. Dari penjelasan yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa gairah dan kreativitas dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Ini dapat menghasilkan peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam berwirausaha. Sangat penting untuk memahami minat mahasiswa Indonesia dalam berwirausaha, mengingat populasinya yang besar, dengan mendorong generasi muda termasuk mahasiswa untuk menjadi wirausahawan, diharapkan akan ada lapangan kerja yang diciptakan sendiri, yang akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi negara. Maka dari itu, penelitian dengan judul "**Pengaruh Creativity, Entrepreneurial Passion, dan Entrepreneurial Self-efficacy terhadap Entrepreneurial Intention dan di mediasi oleh Entrepreneurial Self-efficacy pada Mahasiswa di Tangerang Selatan**" diangkat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang elemen-elemen yang memengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dengan dasar informasi latar belakang yang mengungkapkan adanya masalah terkait minat berwirausaha di kalangan mahasiswa, penulis kemudian merumuskan beberapa pertanyaan berdasarkan tinjauan yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu :

1. Apakah *Creativity* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intentions* mahasiswa di Tangerang Selatan?
2. Apakah *Entrepreneurial Passion* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intentions* mahasiswa di Tangerang Selatan?
3. Apakah *Entrepreneurial Self-efficacy* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intentions* mahasiswa di Tangerang Selatan?
4. Apakah *Entrepreneurial Self-efficacy* memediasi hubungan antara *Creativity* dan *Entrepreneurial Intentions*?

5. Apakah *Entrepreneurial Self-efficacy* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Passion* dan *Entrepreneurial Intentions*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perincian masalah yang telah disajikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Creativity* terhadap *Entrepreneurial Intentions* mahasiswa di Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Passion* terhadap *Entrepreneurial Intentions* mahasiswa di Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Self-efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intentions* mahasiswa di Tangerang Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Self-efficacy* memediasi hubungan antara *Creativity* dan *Entrepreneurial Intentions*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Self-efficacy* memediasi hubungan antara *Entrepreneurial Passion* dan *Entrepreneurial Intentions*.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan yang berguna bagi berbagai pihak, terutama individu yang tertarik dengan *entrepreneurial passion*, *creativity*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention*. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan edukasi kepada mereka yang memerlukan, terutama mereka yang memiliki minat dalam bidang kewirausahaan.

1.4.1 Manfaat Akademis

- Memberikan pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat tentang signifikansi kewirausahaan sehingga dapat digunakan sebagai alat pembelajaran dan juga dianggap sebagai pekerjaan yang mampu menangani masalah-masalah yang timbul.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan kepada masyarakat, terutama bagi individu yang memiliki minat dalam bidang kewirausahaan. Dengan begitu, mereka dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan yang sedang dihadapi Indonesia baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada batasan-batasan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan lingkup dan latar belakang serta standar yang telah ditentukan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas Bina Nusantara, Universitas Pradita dan Universitas Prasetya Mulia yang telah mengikuti mata kuliah yang terkait dengan kewirausahaan.
2. Responden yang memiliki niat dalam berwirausaha.
3. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* melalui *Google Form*.
4. Penelitian ini membatasi variabel yang diteliti menjadi empat, yaitu *creativity*, *entrepreneurial passion*, *entrepreneurial self-efficacy*, dan *entrepreneurial intention*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 (lima) bab, yakni pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, analisis dan pembahasan, dan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Rincian mengenai struktur penulisan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan

Bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan batasan penelitian, serta keuntungan dan kerugian sistematisasi dalam penulisan laporan penelitian.

- BAB II : Landasan Teori

Dalam bab ini akan memberikan penjelasan tentang teori-teori yang relevan sebagai dasar penelitian. Teori-teori ini akan membantu dalam menentukan masalah penelitian yang tepat dan hipotesis yang akan diuji selama penelitian.

- BAB III : Metodologi Penelitian

Tujuan dari bab ini untuk memberikan penjelasan mengenai penelitian yang akan dibahas. Ini mencakup metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, proses analisis data, serta metode mengolah data yang dikumpulkan dengan bantuan software yang tepat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

- BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini akan memberikan penjelasan tentang data dari kuisioner, profil responden dan hasil analisis. Teori yang diperoleh dari model penelitian akan menjawab rumusan masalah serta data dan asumsi yang dibuat oleh penulis.

- BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan dan rekomendasi mengenai hasil analisis penelitian yang dapat digunakan untuk pengembangan masa depan.

